

**INTERVENSI AMERIKA SERIKAT DALAM KEHIDUPAN POLITIK  
DAN AGAMA DI INDONESIA TAHUN 1956-1961**

**Skripsi**



Skripsi Ini Diajukan Dalam Rangka  
Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Humaniora Pada  
Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Disusun Oleh:  
Nama : Budi Santoso  
NIM : 98122115

**FAKULTAS ADAB JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

2004

Drs. Jahdan Ibnu Hs, M.S.  
Dosen Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Nota Dinas**

Lampiran : 4 Eksemplar  
Hal : Skripsi Saudara  
**Budi Santoso**

Kepada  
Yth: Bapak Dekan  
Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh*

Setelah membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya,  
maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara:

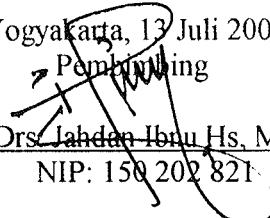
Nama : Budi Santoso  
NIM : 98122115  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : **Intervensi Amerika Serikat dalam  
Kehidupan Politik dan Agama di Indonesia Tahun  
1956-1961.**

Telah memenuhi syarat untuk melengkapi Ujian Akhir tingkat  
Sarjana Strata Satu pada Fakultas Adab Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami sampaikan naskah skripsi tersebut kepada  
Fakultas, dengan harapan segera dimunaqosahkan.

*Wassalaamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh*

Yogyakarta, 13 Juli 2004  
Pembimbing

  
Drs. Jahdan Ibnu Hs, M.S.  
NIP: 150 202 821



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**INTERVENSI AMERIKA SERIKAT DALAM KEHIDUPAN POLITIK  
DAN AGAMA DI INDONESIA TAHUN 1956-1961**

Diajukan oleh :

N a m a : BUDI SANTOSO  
N I M : 98122115  
Program : Sarjana Strata 1  
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Senin** tanggal : **26 Juli 2004** dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

**Panitia Ujian Munaqasyah,**

Ketua Sidang,

Drs. Badrun, M.Si.  
NIP. 150253322

Sekretaris Sidang,

Riswinarno, SS.  
NIP. 150294782

Pembimbing/merangkap Penguji,

Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh, MS.  
NIP. 150202281

Penguji I,

Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A.  
NIP. 150290391

Penguji II,

Drs. Musa, M.Si.  
NIP. 150254036

Yogyakarta, 31 Juli 2004



Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.

NIP. 150178235

## MOTTO

JANGANLAH KAMU HARAMKAN APA-APA YANG BAIK YANG TELAH ALLAH HALALKAN BAGI KAMU, DAN JANGANLAH KAMU MELAMPAUI BATAS, SESUNGGUHNYA ALLAH TIDAK MENYUKAI ORANG-ORANG YANG MELAMPAUI BATAS (QS.5: 87).<sup>1</sup>

SEJARAH KURANG LEBIH ADALAH OMONG KOSOSNG, SATU-SATUNYA SEJARAH IALAH APA YANG KITA LAKUKAN HARI INI. SIAPAPUN YANG BERHENTI BELAJAR IALAH PIKUN, TIDAK PEDULI IA BERUMUR 20 ATAU 70 TAHUN, BELAJAR MEMBUAT KITA MUDA (Henry Ford, Industriawan, hidup antara 1863-1947).<sup>2</sup>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI Jakarta, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Alwaah, 1993), hlm.176.

<sup>2</sup>Radio Netherland Siaran Indonesia, di Solo Pos 103,5 FM, pukul 06:30 dan 19: 45 WIB, Minggu 10 Juli 2004.

## PERSEMBAHAN

Dengan segala jiwa yang tulus dan seikhas-ilkhasnya disertai rasa

Syukur Alhamdulillah, Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

*Bapak dan Mama' tercinta yang selalu bekerja keras  
dengan sangat ikhlash yang tak terlukiskan oleh  
apapun, demi cita-cita penulis*

*Dsteri tercinta, yang setia mendampingi penulis dalam  
menuju awal hidup yang lebih jelas dan bersih*

*Ananda Divio Syafaaturrahman Santoso, calon  
penerus bangsa yang jujur nan kuat yang mendapatkan  
pertolongan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala*

*Adik-adikku tersayang dan semua yang tidak mungkin  
saya sebut satu-persatu dalam halaman ini, semoga  
Allah yang membalas kebaikan hati kalian semuanya*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Syukur Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, dengan segala kemurahan-Nya penulis telah menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan tanpa kendala yang tidak dapat diselesaikan, berkat kemurahan atas petunjuk-Nya. Dengan ini tidak lupa penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Fatchiyah Muhammad, selaku Pembimbing Akademik.
3. Bapak Drs. Jahdan Ibnu Hs, M.S., selaku Pembimbing Skripsi.
4. dan semua yang terlibat dalam prosesi penulisan Skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.

Dengan selesainya penulisan ini tentunya penulis merasa tidak hanya berakhir sampai di sini dalam mendalami ilmu Sejarah, khususnya Sejarah Peradaban Islam. Untuk itu penulis mohon do'a restu kepada segenap dosen dan pembimbing untuk menuju awal arah yang lebih jelas, dari semula. Terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 Juli 2004

Penulis

Budi Santoso

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	0
Nota Dinas	i
Motto	ii
Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	9
C. Maksud dan Tujuan	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	16
<b>BAB II POLITIK LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT DI ASIA SETELAH PERANG DUNIA II</b>	 <b>19</b>
A. Kebijakan Politik Luar Negeri Amerika Serikat	19
B. Sikap Amerika Serikat Terhadap Gerakan Non-Blok	27
C. Pengaruh Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Indonesia	 29
<b>BAB III POLITIK SUKARNO MENJELANG INTERVENSI</b>	



AMERIKA SERIKAT	45
A. Konfigurasi Politik Sukarno, PKI, dan AD	45
B. Proses Eliminasi Agama dari Negara	61
C. Pergolakan Daerah Menentang Pusat	67
D. Reaksi Amerika Serikat terhadap Politik Indonesia	82
BAB IV KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP DUNIA POLITIK DI INDONESIA	87
A. Proklamasi PRRI/Permesta	88
B. Bentuk Intervensi AS terhadap Indonesia	105
C. Akibat Intervensi Amerika Serikat terhadap Politik Islam di Indonesia	117
BAB V KESIMPULAN	122
DAFTAR PUSTAKA	125
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	128

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Aplikasi ideologi politik Bung Karno menjelang Demokrasi Terpimpin telah menimbulkan friksi di kalangan demokrat yang berseberangan ideologi dengan Sukarno, sampai di segala lini di tingkat nasional bahkan internasional. Secara nasional, di samping beberapa partai yang berposisi dengan Sukarno, ada kelompok besar ketiga yang juga terlibat dalam persaingan kekuasaan, yakni kepemimpinan pusat Angkatan Darat di bawah Kepala Stafnya Nasution. Pada pertengahan Maret 1957 kabinet Ali II mengundurkan diri. Dalam keadaan genting ini seluruh bangsa ditempatkan di bawah Undang-undang Keadaan Bahaya (*Staat Van Orlog en Beleg, SOB*), dengan begitu tentara mendapatkan kekuasaan yang sangat besar<sup>1</sup>, diikuti meletusnya pemberontakan daerah Sumatera dan Sulawesi.

Dalam hampir sisa tahun 1957, posisi pelbagai kelompok yang bersaing tetap menemui jalan buntu. Untuk sementara waktu, tampak Jakarta sedang menuju kompromi dengan para tokoh daerah, namun kemudian pendekatan itu gagal dengan suatu bentrokan militer yang kelihatannya sebagai pemecahan yang lebih mungkin ditempuh menghadapi tantangan daerah.<sup>2</sup> Sebelumnya, pada 1956, sejumlah perwira di Sumatra Tengah dan

---

<sup>1</sup>Herbert Feith, *Sukarno Dan Militer, Dalam Demokrasi Terpimpin* ( Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 20-21

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

juga di Sumatera Utara (dan Sumatera Selatan menyusul kemudian), mengambil kekuasaan dari birokrasi lokal. Mereka memprotes kecenderungan sentralis yang sangat kuat, dan menuntut membentuk kabinet yang dipimpin oleh Hatta dan Sri Sultan Hamengku Buwana ke IX.<sup>3</sup>

Keadaan menjadi lebih rumit lagi ketika beberapa tokoh daerah (dari partai oposisi) seperti Muhammad Natsir, Syafrudin Prawiranegara, dan lain-lain meninggalkan Jakarta menuju Padang. Hal itu dilakukan karena merasa tidak aman di Jakarta.<sup>4</sup> Akhirnya, pada 10 Pebruari 1958, Letnan Kolonel Ahmad Husein, komandan AD di Sumatera Tengah, mengultimatum pemerintah pusat untuk membentuk kabinet yang dipimpin oleh Hatta dan Sri Sultan Hamengku Buwana IX dalam waktu lima hari. Kalau tidak, mereka akan membentuk pemerintahan sendiri. Benar juga, setelah lewat lima hari dan pemerintah pusat tidak memenuhi tuntutan daerah tersebut, pada 15 Februari 1958 dibentuklah Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia yang kemudian dikenal luas dengan sebutan PRRI dan menunjuk Syafrudin Prawiranegara sebagai Perdana Menteri.<sup>5</sup>

Setelah PRRI, pada 2 Maret, kolonel Sumual, panglima Indonesia bagian timur mengumumkan negara dalam keadaan darurat di seluruh daerah komandonya. Tujuan tindakannya adalah menempatkan administrasi sipil

---

<sup>3</sup>Allan Gaffar, *Politik Indonesia Menuju Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 62.

<sup>4</sup>*Ibid.*, setiap hari mereka diancam dan diintimidasi setelah terjadi “Peristiwa Cikini” pada agustus 1957. Peristiwa itu merupakan percobaan pembunuhan terhadap Sukarno, dan tokoh Masyumi dituduh berada di belakangnya.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 62-63.

pemerintahan di bawah pengawasan militer, yang pengaruhnya sama dengan kudeta yang dilakukan oleh Kolonel Husein sebelumnya. Tiga hari kemudian Kolonel Barlian juga mengambilalih pengawasan atas pemerintahan sipil di Sumatera Selatan.<sup>6</sup> Di Sulawesi, pengambil alihan oleh Sumual telah disertai dengan pengumuman Piagam Perjuangan Semesta, *Permesta*, bersamaan dengan tuntutan ekonomi daerah dan politik, serta didudukannya kembali Sukarno-Hatta.<sup>7</sup>

Dalam menghadapi kemelut ini Sukarno membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Nampaknya Sukarno tidak ada pilihan lain kecuali berbagi kekuasaan dengan kalangan Angkatan Darat dan Partai Komunis Indonesia. Konsekwensi politik pada masa Demokrasi Terpimpin merupakan upaya untuk menemukan keseimbangan antara kekuatan politik, yaitu presiden Sukarno, PKI, dan Angkatan Darat (AD).<sup>8</sup>

Namun demikian hubungan antara AD dengan Sukarno tidak selamanya berjalan dengan baik. Perbedaan yang sangat mencolok antara AD dengan Sukarno adalah yang menyangkut hubungan dengan PKI, dan hal itu bersifat ideologis. Angkatan Darat yang banyak dipengaruhi oleh Hatta dan sejumlah tokoh Partai Masyumi mempunyai posisi anti Komunis yang sangat kental, sementara Sukarno bisa menerima Komunis karena ia menganggapnya

---

<sup>6</sup>John D. Legge, *Sukarno Biografi Politik*, terj. Tim PSH (Jakarta: Sinar Harapan, 2001), hlm. 328

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 329.

<sup>8</sup>Gaffar, *Politik*, hlm. 63.

bukan sebagai ancaman.<sup>9</sup> Sementara itu, pergolakan daerah di bawah PRRI-Permesta bukanlah masalah biasa.

Selama perang dingin, politik global bersifat bipolar (Blok Barat dan Blok Timur) dan kemudian ditambah kelompok ketiga (Gerakan Non-Blok). Kelompok pertama merupakan kelompok yang paling makmur dan demokratis yang dipelopori oleh Amerika Serikat dan menyatakan perang baik secara ideologis, politik maupun militer terhadap negara-negara Komunis yang miskin di bawah komando “Uni Soviet”. Sebagian konflik yang terjadi di negara ketiga, di luar wilayah ini, terjadi di antara negara-negara yang umumnya miskin, kurang memiliki stabilitas politik, dan belum lama mengenyam kemerdekaan, serta menyatakan sebagai negara-negara non-blok.<sup>10</sup>

Indonesia sebagai salah satu negara dalam kriteria di atas dipandang oleh Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki potensi politik yang sangat kuat untuk condong ke kiri (Komunis). Pada tahun 1953 J.F. Dulles mengatakan kepada Duta Besar Amerika Serikat yang baru untuk Indonesia Hugh S. Cumming Jr.:

*Jangan mengikuti diri anda dengan suatu kebijaksanaan yang bersifat melestarikan persatuan Indonesia...pelestarian unifikasi (persatuan) dari suatu negara dapat menimbulkan suatu budaya, dan saya ( J.F. Dulles ) merujuk kepada Cina... ( Hooley, 1976: h. 437 ).<sup>11</sup>*

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 66

<sup>10</sup>Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban, dan Masa Depan Politik Dunia* (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 7

<sup>11</sup>Peter Del Scott, *CIA dan Penggulingan Sukarno* (Yogyakarta: Mulia Pressindo, Februari 2003), hlm. 19, cetak miring oleh penulis, Pesan Dulles lebih detail ada dalam Kahin 2001, hlm. 94.

Pada 1950-an, pemerintahan Eisenhower menyulut dan mendorong timbulnya pemberontakan perang saudara besar-besaran di Indonesia yang mengakibatkan Indonesia berpecah-belah, dengan tujuan mengganti dan mengubah pimpinan politiknya, pemerintahanya melancarkan suatu gerakan rahasia terbesar yang pernah dilakukan oleh Amerika Serikat sejak perang dunia II, yang tidak saja melibatkan *Central Intelligence Agency* (CIA), tetapi Angkatan Laut Amerika Serikat dan Angkatan Udara Rahasia Amerika Serikat.<sup>12</sup>

Tampak jelas bahwa sejak tahun 1953, Amerika Serikat menyimpan kepentingan untuk membantu mencetuskan krisis di Indonesia, yang diakui sebagai “penyebab langsung” dan merangsang Sukarno pada 14 Maret 1957 untuk mengahiri sistem parlementer serta menyatakan berlakunya “Korps Perwira” secara resmi ke dalam kehidupan politik. Menjelang tahun 1953 (atau mungkin jauh sebelumnya) *National Security Council* (NSC) Amerika Serikat mempertimbangkan tindakan-tindakan kerja sama dengan negeri-negeri lain yang bersahabat, untuk mencegah kontrol secara total kekuatan Komunis di Indonesia. Program politik khusus yang mendukung para pemberontak itu secara resmi diakui di Washington D.C. pada bulan November 1957, akan tetapi para perwira dan agen CIA sudah melakukan

---

<sup>12</sup>Audrey R. Kahin dan George McT. Kahin, *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri, Menyingkap Keterlibatan CIA di Indonesia*, terj. R.Z. Leirissa (Jakarta: Pustaka Utama Grefiti, 2001), hlm.1



kegiatan di kalangan kaum pembangkang jauh sebelumnya. (NSC 171/1 tanggal 20 November, dokumen yang dideklarasikan 62/191).<sup>13</sup>

Suara-suara yang kurang enak juga terdengar dan tercatat oleh wartawan asing yang mulai mengunjungi Sumatera, pada bulan April untuk mewancarai para “pemberontak”. Informasi yang keluar bahwa Simbolon mengatakan bahwa sama sekali tidak bisa menerima masuknya komunis dalam kabinet, dan apabila Sukarno melakukan hal itu, ia menentang. Kalau sampai terjadi pertempuran Simbolon menyatakan, bahwa ia bersama teman-temannya akan mencari bantuan.<sup>14</sup> Ketika H.N. Sumual, Sumitro, Ahmad Husein, dan kawan-kawannya bertolak ke Singapura pada tahun 1957, usaha pertama bukanlah mencari dukungan Negara Barat, khususnya Amerika Serikat atau CIA. “Ketika kami makan di sebuah restoran di Singapura,

<sup>13</sup>Scott, *CIA*, hlm. 19.

<sup>14</sup>Kahin, *Subversi*, hlm. 84, kutipan dari *Simbolon Emerges as a Strong Figure in Sumatera*, surat # 594, dari Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta: dengan lampiran (756 D.00/4-2757 Arsip Nasional). Ketika melapor kepada kedutaan besar Amerika Serikat di Jakarta mengenai pembicaraan mereka dengan orang-orang di daerah, wartawan Amerika Serikat terutama menekankan pentingnya Simbolon, yang telah dipecah dalam gerakan. Dalam pandangan mereka mantan panglima di Sumatera Utara yang kemudian berlindung di belakang Husein di Padang, dalam kenyataannya “menjadi juru bicara bagi para pemberontak dan merupakan dalang dan tokoh paling penting di belakang gerakan di Sumatera itu.” Setelah wartawan “terkesan oleh kepandaian dan posisinya yang sangat penting”, pandangan itu disetujui oleh Standart Vacuum Sales Company, yang mengatakan bahwa ia didekati oleh Simbolon dan Husein selama perjalanan bisnisnya di Padang.” Menurut Menejer tersebut, sehari setelah pertemuan, menyerahkan sebuah surat yang berisi rencana perlawanan Simbolon terhadap pusat. Surat itu tidak dapat diverifikasi sebab setelah menejer tersebut membacanya ia dan para Perwira “pergi ke WC umum di terminal.” Setelah menyobek-nyobek surat itu, ia “membakar sebagian dari potongan itu dan membuang sisanya bersama abu dari sisa bagian yang dibakar ke dalam Toilet. Para Perwira itu tampak merasa puas dan pergi.”

Para pekerja asing di Caltex memiliki pangalaman yang sama. R.H. Hopper teringat, “kami dipanggil ke Padang untuk ketemu Ahmad Husein dan Kolonel Simbolon, dan mendapat keterangan lisan seperti yang diterangkan kepada Richardson. “Saya teringat betul betapa tentara PRRI di Pekanbaru mendekati kami pada tahun 1957 dan menginginkan bahwa ia menginginkan bantuan sekeadarnya. Kami menyatakan kepada mereka ( seperti yang dianjurkan oleh kantor kami di Jakarta) untuk alasan-alasan yang jelas, sebagai orang asing kami harus bersikap netral, mereka memahami.” Namun menurutnya keadaan itu berubah pada tahun 1958, “ketika keadaan panas.” (Surat dari R.H. Hopper, 16 Mei 1996).

beberapa orang Barat berpakaian santai mendekati kami. Mereka mengatakan mengetahui kami melawan Sukarno, sebab itu mereka bersedia memberikan bantuan senjata. Ketika itu kami memang sedang membeli senjata. Dalam keadaan yang kami hadapi itu, ajakan dari manapun yang bersedia menjual atau memberi senjata kami terima. Sedang pemerintah pusat pun tidak segan-segan membeli senjata dari Rusia.” Kata H.N. Sumual mengenang peristiwa itu.<sup>15</sup> Tampaknya di sini ada kesamaan kepentingan. Para perwira daerah memerlukan senjata untuk menghadapi serangan pusat, sedangkan pihak CIA memerlukan saluran untuk menggertak Sukarno.<sup>16</sup>

Melalui pihak Angkatan Bersenjata,<sup>17</sup> Amerika Serikat yang rupanya sudah memutuskan untuk membantu gerakan-gerakan “melawan Sekarno” itu, mengirim kepada pihak Permesta berupa sejumlah pesawat pengebom dan tempur, lengkap dengan pilot dan tenaga instruktur untuk melatih penggunaan senjata yang diperlukan.<sup>18</sup>

Namun kekuatan udara dan bantuan asing ini hanya berlangsung beberapa bulan saja. Pada bulan Mei seluruh peralatan perang ditarik kembali dan bantuan Amerika Serikat (CIA) sama sekali dihentikan.<sup>19</sup> Perubahan

---

<sup>15</sup>R.Z. Leirissa, *PRRI-PERMESTA, Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*, (Jakarta: Pustaka Utama Grefii, 1997), hlm. 194-195, cetak miring oleh penulis.

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Kahin, *Subversi*, hlm.190-194, indikasi keterlibatan Amerika Serikat mulai terlihat ketika Armada VII menuju ke Singapura dan merapatkan Kapalnya ke Pekanbaru. Tanggal 26 Februari pesawat DC 4 (diperkirakan milik AS) menjatuhkan sejumlah senjata di Lapangan Udara Pekanbaru.

<sup>18</sup>Leirissa, *PRRI-PERMESTA*, hlm. 194, malah kapten Lendy Tumbelaka ditempatkan di Airfield (Filipina) untuk mengurus pengiriman itu.



tersebut berkaitan dengan kebijaksanaan pemerintah Amerika Serikat pada bulan Maret 1958 yang mengganti Dubesnya dengan Howard P. John, seorang diplomat kawakan. Setibanya di Indonesia ia menghubungi tokoh-tokoh seperti Sukarno, Hatta, Djuanda, Nasution dan lain-lain, dan mengambil kesimpulan, di Jakarta masih ada tokoh-tokoh anti komunis yang dapat diandalkan.<sup>20</sup> Pada 22 Mei bantuan senjata dan ekonomi RI disetujui. Perjanjian ekonomi baru dibuat pada 13 Agustus 1958.<sup>21</sup>

Di lain pihak, doktrin partai Masyumi terasa jelas telah bertentangan dengan Sukarno yang ingin memisahkan urusan Agama dari Negara. Nasib Masyumi berakhir ketika beberapa tokoh utamanya, yaitu Natsir, Syafruddin dan Burhanuddin, memihak para pemberontak dan menentang pemerintah pusat dalam perang sipil yang pecah pada awal tahun 1958.<sup>22</sup> Natsir terang-terangan mengusulkan negara berdasarkan Agama dan Undang-undang yang bersumber dari Agama Islam. Ia juga menolak segala bentuk kompromi dengan ajaran Marxis.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, "padahal Clark Airfield telah dijejer sejumlah pesawat pengebom yang di cat hitam yang hendak dikirim kepada Permesta", kata Lendy Tumbelaka. Meskipun demikian hubungan ekonomi tetap dilakukan dengan cara barter dengan Singapura, dan persenjataan yang diperlukan diperoleh melalui pembelian di pasaran senjata di Singapura dan Taiwan. Sejak saat itu pula bantuan tenaga teknis dari Amerika di Minahasa serentak ditarik. Hal ini juga terjadi dengan tiga tenaga teknis di Sumatera Barat. Secara keseluruhan dapat dicatat, bantuan senjata itu hanya tiga kali dilakukan di Padang, sedangkan suplai keempat di Pekanbaru tidak sempat dimanfaatkan.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 195.

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>Jean S. Mintz, *Muhammad, Marx, Marhaen, Akar Sosialisme Indonesia*, Terj. Zulhilmisari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, September 2002), hlm. 182.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 185.

Setelah pembubaran perlemen dan dibentuk DPR-GR yang tidak mengikut sertakan Masyumi, PSI, dan juga IPKI (Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia) sebuah organisasi AD, beberapa pemimpin Partai Masyumi, PSI, IPKI, Partai Katholik, dan Parkindo (Protestan) memutuskan membentuk Liga Demokrasi dan menentang DPR-GR dan pengaruh Komunis. Beberapa Perwira tentara di Jakarta dan sejumlah daerah di Propinsi memberikan dukungannya secara jelas, sekali pun Liga itu tidak terang-terangan anti Presiden. Tapi setelah sebagian pimpinan Liga gagal membujuk mereka agar mau mengambil alih kekuasaan sementara Presiden masih di luar negeri, maka dukungan AD terhadap Liga itu surut dengan cepatnya, diikuti dengan para pemimpin AD tidak lagi melakukan langkah-langkah penting guna melindungi Masyumi dan PSI. Dalam bulan Agustus 1960 pemerintah menyatakan kedua Parpol itu terlarang berdasarkan alasan bahwa mereka telah gagal menentukan sikap yang tegas terhadap pemberontak.<sup>24</sup>

## B. PEMBATAHAN DAN PERUMUSAN MASALAH

Amerika Serikat (AS) telah melakukan Intervensi atau campur tangan dalam pemerintahan Indonesia pada masa Presiden Sukarno dalam tahun 1950-an, dengan tujuan mengganti dan mengubah pemimpin politiknya. Pemerintah AS melakukan gerakan rahasia terbesar yang dilakukan paska Perang Dunia II, yang tidak saja melibatkan Central Intelligence Agency

---

<sup>24</sup>Feith, *Sukarno*, hlm.50-51.

(CIA), tetapi juga Angkatan Laut AS dan Angkatan Udara AS. Gerakan itu tidak saja lebih besar tetapi berlangsung relatif lebih lama serta mengakibatkan kurban jiwa yang tidak sedikit. Masalah lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa intervensi tersebut telah membawa dampak politik dalam jangka panjang bagi bangsa Indonesia dan dianggap paling tidak produktif dipandang dari tujuan AS.

Indonesia pada masa ini menurut pandangan AS sedang menuju jurang komunisme, karena kedekatan Sukarno sebagai Presiden pada masa itu dengan PKI. Sehingga dunia politik Indonesia pada masa itu berubah-ubah dan terjadi polarisasi yang tidak mungkin bisa dibendung oleh siapapun. Solusi dari keruwetan politik yang di keluarkan Sukarno berupa demokrasi terpimpin-pun tidak mampu memecahkan masalah.

Dari pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang dibahas dalam skripsi ini, ialah:

1. Mengapa Intervensi AS di Indonesia dilakukan?
2. Bagaimana bentuk intervensi AS terhadap Indonesia?
3. Siapakah yang terlibat dalam proses intervensi AS?
4. Apakah akibat intervensi AS terhadap kehidupan politik di Indonesia, khususnya terhadap politik umat Islam?

### **C. MAKSUD DAN TUJUAN**

1. Mengungkap dan menginformasikan dinamika nasionalisme PRRI-Permesta, Angkatan Darat, dan Sukarno.

2. Menunjukkan informasi historis, tentang keterlibatan Amerika Serikat di Indonesia.
3. Menambah khazanah pemikiran sejarah politik Islam di Indonesia pada masa-masa tersebut pada judul diatas.

#### D. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam rangka memnuhi tujuan dan menjawab rumusan masalah diatas, penulis menemukan bebrapa buku yang sangat pas denagn tulisan ini. Di antaranya ialah: *Pertama*, "Subversi Sebagai Politik Luar Negeri, Menyingkap Keterlibatan CIA di Indonesia", oleh Audrey R. Kahin dan George McT. Kahin, terbitan dari PT Pustaka Utama Greffiti, 2001, buku ini diterjemahkan oleh R.Z. Leirissa denagn judul Asli: "Subversien as Foreign Policy: The Secreet Eisenhower and Dulles Debacle in Indonesia." Buku ini dikleim sebagai wacana paling utuh mengenai campur tangan CIA dalam peristiwa PRRI-PERMESTA. Secara sangat meyakinkan buku ini mengungkapkan gerakan rahasia Amerika Serikat didukung CIA di Indonesia, akses dari politik global yaitu perang dingin setelah perang dunia ke II.

Buku *kedua* ialah : "PRRI-PERMESTA, Strategi membangun Indonesia Tanpa Komunis", oleh R.Z. Leirissa, diterbitkan Pustaka Utama Greffiti, Jakarta 1997. Buku ini disamping mengangkat dari mana akses PRRI-Permesta yang begitu kompleks juga memiliki pemusatan perhatian yang selaras dengan Kahin. Ialah kebijakan-kebijakan para tokoh utama dalam

struktur pemerintahan. Segala kebijakan, strategi, dan keputusan yang mereka setuju terjadi dalam struktur pemerintahan yang memiliki wewenang yang syah untuk mengambil tindakan seperti itu. Apakah mereka itu benar atau salah, disetujui atau tidak disetujui oleh masyarakat, secara *de facto* mereka jelas mempengaruhi jalannya sejarah. Uraian tentang PRRI-Permesta tentunya akan terfokus pada tokoh sentral seperti Presiden Sukarno, Perdana Menteri Djuanda, Kolonel Zulkifli Lubis, dan Presiden Eisenhower, Sekretaris Departemen Luar Negeri John Foster Dulles, dan Direktur CIA Allan Dulles dari Amerika Serikat. Sulit dibayangkan bagaimana PRRI-Permesta akan terjadi bila orang-orang yang wewenang besar pada waktu itu adalah orang-orang yang punya visi, kebijaksanaan dan Strategi yang berbeda.<sup>25</sup>

Buku *ketiga*: “Keterlibatan Australia Dalam Pemberontakan PRRI/Permesta”, oleh Hadi Soebadio, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002. Buku ini memberikan analisis yang tajam dan jawaban yang komprehensif mengenai keterlibatan Australia dalam PRRI/Permesta tahun 1957-1958. Di dalamnya banyak diterangkan posisi Australia dalam kaitannya dengan negara-negara Barat khususnya Amerika Serikat. Australia dijelaskan sangat mendukung teori *domino* Amerika Serikat, yakni sebuah teori membangun dunia tanpa Komunis. Satu hal yang menarik dalam buku ini ialah bagaimana politik Luar Negeri Australia yang disebut *forward defense*, sebuah politik pertahanan dengan jalan membantu dan mendukung pemerintah-pemerintah yang anti RRC di Asia Tenggara.

---

<sup>25</sup>Hadi Subadio, *Keterlibatan Australia Dalam Pemberontakan PRRI/Permesta* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. XV-XVII



Namun ketiga buku di atas belum mengangkat implikasi politik terhadap gerakan partai Islam, meski subversi daerah telah diangkat dengan jelas oleh tiga buku tersebut. Sehingga, untuk melengkapi kekurangan ini penulis melihat buku Ahmad Syafii Maarif. Buku *keempat*: “Islam dan Politik, Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)”, oleh Ahmad Syafii Maarif, PT Gema Insani Press Jakarta 1996. Buku ini menyampaikan sejarah Politik Islam menuju kepada benturan batu karang kekuasaan bung Karno. Dalam rangka menghadapi kekuasaan yang tak mungkin dilawan itu umat para politisi Islam mengambil dua jalur yang berbeda. NU lebih akomodatif dengan Demokrasi Terpimpin, sedangkan Masyumi mengambil langkah oposisi hingga akhirnya tersingkir pada Desember 1960.

#### E. LANDASAN TEORI

Munculnya intervensi AS di Indonesia pada dekade tahun 1950-an telah memperjelas berbagai kelompok di tanah air. Maka penulis mengangkat masalah dengan menggunakan landasan *Teori Kelompok*, menurut Roy C. Macridis.

Menurut Roy C. Macridis, kepentingan adalah kekuatan pendorong utama dalam setiap tindakan didasarkan atas kepentingan bersama. Pada dasarnya, konfigurasi kekuasaan adalah konfigurasi kepentingan yang saling bersaing dan berjuang yang diorganisasikan secara formal pengambilan keputusan politik, dan isi keputusan ditentukan oleh jajaran genggang kekuatan-kekuatan *kelompok*. Pola *teoritis kelompok* melabuhkan kehidupan manusia di

dalam konflik kelompok yang terus menerus, yang berupa sifat kelompok itu sendiri tidak pernah dapat diatasi.<sup>26</sup>

Korelasi *teori kelompok* dengan Skripsi yang penulis angkat ini adalah; sebagaimana yang telah dikatakan Kahin bahwa “di dalam kerangka Perang Dingin, (dunia) sangat didominasi oleh konfigurasi bipolar kedua negara adidaya Amerika Serikat Vs Uni Soviet. Padahal dalam konstelasi Perang Dingin ini, konflik intern di suatu negara hampir niscaya bakal menyeret Amerika dan Soviet yang masing-masing tentu ingin meluaskan pengaruh. Oleh karenanya, dalam sejumlah pergolakan di tanah air, termasuk PRRI-Permesta, kendati akar persoalan bersifat lokal, sudah dapat diduga kedua negara adidaya itu akan turut mencoba bahkan bermain di dalamnya (Kahin, 1997, hlm.V). Namun demikian penulis hanya akan memfokuskan bagaimana AS intens di Indonesia bersama kelompok-kelompok yang suka maupun tidak suka dengan ideologi dan politik Sukarno. Yang unik, dari aplikasi teori ini adalah, adanya gesekan bahkan benturan secara radikal antar kelompok bahkan intern kelompok itu sendiri, sehingga cita-cita dasar sebagai suatu negara yang bersatu nyaris tidak pernah terwujud.

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Tehnik Pengumpulan Sumber

---

<sup>26</sup>Roy C. Macridis, “Kelompok dan Teori Kelompok”, dalam *Perbandingan Politik, Catatan dan Bacaan*, Karya Roy C. Macridis dan Bernard E. Brown (Jakarta, Erlangga, 1996), hlm. 312



Penulis melakukan pengumpulan data apapun yang ada korelasinya terhadap Intervensi Amerika Serikat di seluruh Asia, dari sumber sekunder maupun tersier.

## 2. Kritik Sumber atau Teknik Verifikasi

Adapun tehnik tersebut adalah akan dilihat dari: 1). Otentitas atau keaslian sumber. Otentitas Sumber ini akan diuji dengan minimal lima pokok pertanyaan, adalah : kapan sumber itu dibuat, di mana sumber itu dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber dibuat, dan apakah sumber itu dalam bentuk asli<sup>27</sup>. 2). Kredibilitas sumber, dalam hal ini yang akan diverifikasi adalah berdasarkan jenis sumber sejarah antara lain: dalam biografi, dalam memori dalam buku harian, jurnal, dan surat-surat, dalam surat kabar dan dalam inskripsi.

## 3. Teknik Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh (Berkhofer, dikutip dari Alfian, 1994).<sup>28</sup> Adapun metode atau bentuk interpretasi pluralistic supaya dapat menunjukkan pada peradaban yang bersifat multikomplek.

---

<sup>27</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode penelitian Sejarah* (Logos, Jakarta: 1999), hlm.59-60.

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 64.

#### 4. Teknik Penulisan : Historiografi

Di antara syarat umum yang harus diperhatikan peneliti di dalam pemaparan sejarah ini :

- a. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik dan benar.
- b. Terpenuhinya kesatuan sejarah.
- c. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-bukti dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti pemikirannya oleh pembaca.
- d. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif.<sup>29</sup>

### G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

#### BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, dan Kerangka Skripsi.

#### BAB II POLITIK LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT DI ASIA SETELAH PERANG DUNIA II

Dalam bab ini penulis menampilkan dari awal eksistensi rezim politik paska Perang Dunia II. AS telah melakukan ekspansi kekuatan dalam membendung perluasan komunis dengan NATO di

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 67-68,

Eropa dan SEATO di Asia. Meski gerakan Non Blok berdiri, namun justru AS merasa skeptis terhadap gerakan ini. Sebab netralisme Non Blok bagi Amerika hanya mengarah pendekatan kepada Blok Soviet. Akibat netralisme yang gagal bagi Non Blok bisa dilihat dari cara Indonesia bersikap, selaku pilar utama Non Blok yang condong ke Blok Timur dengan ide Nasakom dan Demokrasi Terpimpin Bung Karno yang mulai diterapkan setelah Demokrasi Liberal gagal di Indonesia.

### BAB III POLITIK SUKARNO MENJELANG INTERVENSI AMERIKA SERIKAT

Konsepsi Sukarno telah ditolak di dalam negeri, di antaranya oleh Masyumi, PSI, dan Angkatan Darat (AD). Sementara PKI dan PNI jelas mendukung, Sukarno dan AD dalam posisi saling membutuhkan. Sementara Sukarno dan PKI sejalan tetapi AD tidak searah dengan Sukarno soal PKI. Dalam Bab inilah terjadi polarisasi yang tak mungkin dibendung oleh siapapun pada saat itu. Sementara kasus Irian Barat ikut menambah masalah.

### BAB IV KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP DUNIA POLITIK DI INDONESIA

Dalam bab inilah intervensi AS mulai dari daerah yang sedang bergolak melawan pusat. Pemberontak berani membentuk PRRI-

Permesta. Namun dukungan terhadap PRRI-Permesta luntur setelah di pusat AS melihat ada unsur politik yang mendukung tujuan intervensinya di Indonesia. Ialah AD yang berlawanan secara ideologis dengan PKI sebagai partner yang baru bagi AS di pusat. Beralihnya dukungan AS ke pusat inilah yang melemahkan gerakan daerah, yang diperjuangkan oleh tokoh daerah dan politisi Partai Masyumi. Dengan demikian Partai Masyumi semakin tersingkir, karena pusat semakin kuat, sedangkan basis Masyumi di daerah diberangus. Oposisi Masyumi pun berakhir dengan dibubarkannya partai ini pada tahun 1960.

## BAB V KESIMPULAN

Dalam kesimpulan ini penulis akan menyampaikan beberapa masalah sebagai jawaban dari rumusan masalah di atas. Mengapa intervensi Amerika Serikat dilakukan? Bagaimana bentuk intervensi AS terhadap Indonesia? Siapa yang terlibat dalam intervensi tersebut, dan apa akibat intervensi AS terhadap kehidupan politik dan khususnya politik Umat Islam di Indonesia.

## BAB V

### KESIMPULAN

Selama Perang Dingin, politik global bersifat *bipolar* dan dunia terbagi dalam tiga bagian. Kelompok pertama merupakan negara-negara yang paling makmur dan demokratis yang dipelopori oleh Amerika Serikat, menyatakan perang baik secara ideologis, politis, ekonomi, maupun militer terhadap negara-negara komunis yang miskin di bawah “komando” Uni Soviet. Sebagian konflik yang terjadi di antara negara-negara yang umumnya miskin, kurang memiliki stabilitas Politik, dan belum lama mengenyam kemerdekaan, serta menyatakan diri sebagai negara non blok.

Intervensi AS di Indonesia harus dilihat dari latar belakang sikap *skeptis* para pemimpin senior dalam pemerintah AS terhadap *netralisme* Gerakan Non Blok. Dunia dalam pandangan mereka adalah merah atau biru dan tidak ada warna lain. Sikap netral dalam Gerakan Non-Blok dalam pandangan mereka dianggap sebagai sebuah pendirian yang “tidak bermoral” dan cenderung “ke kiri”. Amerika tidak melihat bagaimana nasionalisme yang sedang merebak dalam negara-negara dunia ketiga yang sedang giat-giatnya digerakkan oleh kebanyakan dunia ketiga pada masa Paska Perang Dunia II, yang sedang melancarkan anti imperialisme dan kolonialisme.

Indonesia di mata AS telah dipandang sebagai suatu negara yang termasuk seperti yang penulis maksud di atas. Hal ini cukup beralasan karena dalam kenyataannya PKI telah meraih suara yang cukup signifikan dalam pemilu pertama pada tahun 1955, dengan masuk dalam peringkat empat besar. PKI

bahkan berhasil merangkul Sukarno sebagai partner yang saling menguatkan, meskipun para sejarawan sepakat bahwa Sukarno bukan seorang penganut paham Sosialisme Komunis. Sukarno adalah pendukung utama PKI dan sebaliknya PKI dianggap sebagai kekuatan yang perlu diperhitungkan dan tidak ada alasan baginya untuk tidak melibatkannya dalam pemerintahan, supaya PKI tidak menjadi kaum *oposisi* yang tidak bertanggung jawab.

Kehadiran AS di Indonesia diawali dengan keterlibatan mereka di dalam pemberontakan daerah yang dipimpin oleh Ahmad Husein, Simbolon, Zukifli Lubis, H.N. Ventje Sumual dan para tokoh sipil dari partai Masyumi seperti M. Natsir, Syafruddin Prawiranegara, Burhanuddin Harahap serta dari PSI Sumitro Joyohadikoesoemo. Mereka memberikan bantuan uang, senjata, pesawat tempur beserta pilot dan instruktornya. Dukungan Presiden AS Dwight D. Eisenhower kepada para pemberontak inipun bertambah ketika pemerintah pusat menyerang Sumatra, Armada VII Angkatan Laut AS atas persetujuan Menteri Luar Negeri J.F. Dulles dan asisten Menlu Christian Herter, Direktur CIA Allen Dulles dan Kepala Operasi Angkatan Laut Laksamana Arleigh Burke berlabuh di Singapura dan menunggu untuk mencari alasan yang paling tepat untuk masuk ke Indonesia dengan dalih melindungi perusahaan AS di Sumatra.

Dengan demikian Intervensi Amerika Serikat di Indonesia, hanya menimbulkan menguatnya posisi politik Sukarno, AD dan PKI. Sukarno semakin eksis dan tidak dapat dibendung lagi ambisi politiknya untuk menerapkan konsepsinya yang berupa Demokrasi Terpimpin karena ia beranggapan bahwa Demokrasi Multipartai atau Liberal gagal di Indonesia. Sedangkan AD semakin



kuat dengan diberlakukannya Undang-undang Negara dalam keadaan perang dan AD sebagai Pelaksana Perang Daerah (PAPERDA). Sementara PKI mendapat keuntungan dari (setidak-tidaknya) karena keterlibatan para tokoh Masyumi dalam gerakan perlawanan daerah. AS sebenarnya tidak secara langsung campur tangan terhadap kehidupan politik partai Islam, namun dengan akibat dari intervensinya seperti yang penulis sebut di atas telah mempengaruhi eksistensi dunia politik Islam di Indonesia.

Gerakan politik partai Islam telah kehilangan gengsi dan semakin termarginalkan. Partai Masyumi dibubarkan pada tahun 1960 karena partai ini tidak bisa menentukan sikap atas tanggapan mereka terhadap pemberontakan PRRI-Permesta. Sementara NU memilih kompromi dengan Sukarno sebagai cara untuk tetap eksis dalam kabinet.

Dengan demikian bisa kita lihat bagaimana arah politik Islam menghadapi kekuatan batu karang yang tidak bisa ditembusnya. Dunia politik Islam menuju arah jalan bersibak dua. Masyumi tetap keras pada idealisme idiologi politiknya, dan dibubarkan, sementara NU menuju arah yang lebih kompromi terhadap kekuatan Bung Karno dan kekuatan-kekuatan lain yang bersamanya.



### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Bandung: Mizan, September 2000.
- Bruinesses, Martin Van. *NU, Transisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKIS dan Pustaka Pelajar, 1 November 1994.
- Busyairi, Badruzzaman. *Burhanuddin Harahap, Pilar Demokrasi* Jakarta: Bulan Bintang, November 1989.
- Cipto, Bambang. *Politik dan Pemerintahan Amerika* Yogyakarta: Lingkaran, Juni 2003.
- Fathoni, Khairul dan Zen, Muh. *NU Paska Khittah, Prospek Ukhuwah denga0n Muhammadiyah* Yogyakarta: Media Widya Mandala, Juli 1992.
- Fealy, Greg. *Ijtihad politik Ulama:Sejatrah NU 1953-1967*. Yogyakarta: LkiS, Maret 2003.
- Feith, Harbert dan Castles, Lance. *Pemikiran Politik Indonesia 1945 -- 1965* Jakarta: LP3ES, Juli 1995.
- Feith, Harbert. *Sukarno dan Militer*. Jakarta: PSH, 2001
- Feith, Harbert. *The Decline Of Constitutional Demokrasi In Indonesia*. Ithaca: Conel University Press, 1962.
- Fukuyama, Francois. *The Sreet Disruption: Hakekat Manusia dan Rekonstruksi Tatanan Sosial*. Yogyakarta: Qalam, Nopember 2002.
- Gaffar, Affan. *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Gardner, Paul. R. *Lima Puluh Tahun Hubungan Amerika Serikat Indonesia: Bersama dalam Harapan, Sendirian dalam Kecemasan*. Jakarta: PSH, 1999.
- Ghofur, Abdul. *Demokrasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia Studi Atas Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama dengan Walisongo Press, Oktober 2002.
- Hasta Mitra, *Dokumen CIA: Melacak Penggulingan Sukarno dan Konspirasi G 30 S 1965*. Edisi Indonesia Redaksi Hasta Mitra. Jakarta: HM. Agustus 2002.
- Huntington, Samual P. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Jatmiko, Sidik. *AS Penghambat Demokrasi: Membongkar Standar Ganda Amerika Serikat*. Yogyakarta: Biograf Publishing, September 2000.

- Kahin, George McT. dan Kahin, Audrey R. *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri: Menyingkap Keterlibatan CIA di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2001.
- Legge, John D. *Sukarno Biografi Politik*. Jakarta: Sinar Harapan, 2001.
- Leirissa, RZ. *PRRI/PERMESTA : Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. Jakarta: Grafiti Pustaka Utama, 1997.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, Februari 1985.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dan Politik Indonesia 1945 – 1965*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dan Politik, Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959 – 1965)*. Jakarta: GIP, 1996.
- Macridis, Roy C. "Kelompok dan Teori Kelompok", dalam *Perbandingan Politik* karya Roy C. Macridis dan Bernard E. Brown. Jakarta: PT Erlangga, 1996.
- Mintz, Jeanne S. Muhammad, *Marx, Marhaen Akar Sosialisme Indonesia* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, September 2002.
- Muhaimin, Yahya. *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945 – 1966*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Desember 2002.
- Nasution, A.H. *Memenuhi Panggilan Tugas 4: Masa Pancaroba Kedua*. Jakarta: Gunung Agung, 1984.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Noer, Daliar. *Moh. Hatta Biografi Politik*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Noorsena, Bambang. *Religi dan Religiusitas Bung Karno: Keberagaman Mengukuhkan Ke Indonesiaan*. Denpasar Bali: Bali Jagadhila Press, 2000.
- Parera, Fran M. dan Koelaris, T. Jakop. *Masyarakat Versus Negara: Paradigma Baru Membatasi Dominasi Negara*. Jakarta: Kompas, Desember 1999.
- Pratt, Julius W. *A History of United States Foreign Policy*. N.J.: Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs, 1955.
- Rais, Amien. *Islam di Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*. Jakarta: Rajawali Press, Juni 1994.
- Ricklefs, Mc. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Roem, Moh. *70 Tahun Pejuang Perunding*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Ruwihardja, A. Dahlan. dan kawan-kawan. *Bung Karno dan Wacana Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Sadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1993.

- Scott, Peter Del. *CIA dan Penggulingan Sukarno*. Yogyakarta: Februari 2003.
- Sitompul, Einar Martahan. *NU dan Pancasila Sejarah dan Perjuangan NU dalam Perjuangan Umat Islam dalam rangka Penerimaan Pancasila Sebagai Satu-satunya Asas*. Jakarta: PSH, 1989.
- Soebadio, Hadi. *Keterlibatan Australia dalam Pemberontakan PRRI/Permesta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Soebijono, dan Kawan-kawan. *Dwi Fungsi ABRI: Perkembangan dan Peranannya dalam Kehidupan Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Mei 1997.
- Soerojo, Soegiarso. *Siapa Menabur Angin, Akan Menuai Badai: G30 S PKI dan Peranan Bung Karno*. Jakarta: Rola Sinar Perkasa, September 1988.
- Suhelmi, Ahmad. *Polemik Negara Islam: Sukarno Versus Natsir*. Bandung: Teraju, September 2002.
- Sukarno. *Bebaskan Irian Barat: Kumpulan Pidato Presiden Sukarno tentang Pembebasan Irian Barat, 17 Agustus 1961 – 17 Agustus 1962*. Yogyakarta: Ragam Media, 2000.
- Sukarno. *Demokrasi Terpimpin Milik Rakyat Indonesia, Kumpulan Pidato*. Penyunting Wawan Tunggal Alam. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Sukarno. *Dibawah Bendera Revolusi*. Jilid I. Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1964.
- Sukarno. *Indonesia VS Fasisme*. Yogyakarta: Media Pressindo, Maret 2000.
- Sukisman, WD. *Sejarah Cina Kontemporer: Dari Revolusi Nasional Melalui Revolusi Kebudayaan Sampai Modernisasi Sosial*. Jilid 2. Jakarta: Pradnya Paramitha, 1993.
- Syaifulloh. *Gerakan Politik Muhammadiyah dan Masyumi*. Jakarta: PT. Anem Kasongan, 1997.
- Uhlen, Anders. *Oposisi Berserakan Arus Deras Demokrasi Gelombang Ketiga di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Wieringa, Saskia Eleonora. *Penghancuran Gerakan Perempuan Indonesia*. Jakarta: Kalyanamitra Garba Budaya, Agustus 1999.
- Yatim, Badri. *Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos, 1999.
- Yunahar, Redilan. dan kawan-kawan. *Muhammadiyah dan NU Reorientasi Wawasan ke-Islaman*. Yogyakarta: LPPI UMY. LKPSM NU dan PP. Al Muhsin, 1993.